ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PLURALISME AGAMA: Studi Kitab Tafsir *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl*, *Tafsir An-Nasafī*, *Tafsir Rūh Al-Ma'āni* dan *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Studi Tafsir *Muqāran*)

Ilma Amalia

Ilmaamalia42@gmail.com

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Mumun Fitriana Lubis

Mumunfitriana29@gmail.com

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Edi Komarudin

Edikomarudin@uinsgd.ac.id

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Differences are inevitable, taking any form imaginable, from who gets to define right and wrong to who makes it to the afterlife. This is a question that sparks crucial discussions among religionists. Tafsir scholars certainly have their own interpretations of verses relating to the afterlife and views of salvation. Religious pluralism is something that is difficult to avoid, because it is impossible to gather various beliefs under one religious banner. However, can this plurality in religion be recognized by all religions or is it only a group of people who claim justification for themselves and their group who will truly gain salvation? Departing from this background, the author presents several discussions that will be discussed in this article, namely: the meaning of religious pluralism, verses from the Qur'an about religious pluralism, biographies of commentators, interpretation of pluralism verses according to tafsir books, as well as comparative writers of tafsir and the interpretation of the pluralism verses that they wrote in their tafsir. The purpose of this article is to reveal a comparison of the interpretation of pluralism verses and to compare the biographies of the authors in terms of their interpretation methodology. The method used by the author in this article is a qualitative method with a narrative study approach which focuses on the biography or background of each interpreter and their views on pluralism verses which are being widely studied at this time.

Keywords: *pluralism; religion; tafsir*

Abstrak

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan bisa berbentuk apa saja termasuk perbedaan pandangan tentang siapa yang benar dan yang salah hingga perbedaan pendapat antara siapa yang akan selamat di hari akhir dan siapa yang tidak, hal ini menjadi pembahasan krusial diantara para agamawan. Para ulama tafsir tentu memiliki penafsiran tersendiri terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan akhirat dan pandangan keselamatan. Pluralitas agama merupakan hal yang sulit untuk dihindari, sebab tidaklah mungkin mengumpulkan berbagai keyakinan dalam satu bendera agama. Namun, apakah pluralitas dalam agama ini bisa diakui oleh seluruh agama ataukah hanya sekelompok orang saja yang mengklaim kebenaran atas dirinya dan kelompoknya yang akan benar-benar mendapatkan keselamatan. Berangkat dari latarbelakang inilah penulis merumuskan beberapa pembahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu: pengertian pluralism agama, ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralism agama, biografi para penulis tafsir, penafsiran ayat-ayat pluralism menurut kitab-kitab tafsir, serta analisis komparatif para penulis tafsir dan penafsiran ayat-ayat pluralisme yang mereka tulis dalam tafsirnya. Tujuan tulisan ini ialah mengungkapkan komparasi penafsiran ayat-ayat pluralisme serta mengkomparasikan biografi para penulis dari segi metodologi tafsirnya. Metode yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif yang berfokus pada biografi atau latar belakang masing-masing penafsir serta bagaimana pandangan mereka terhadap ayat-ayat pluralism yang sedang banyak dikaji pada masa ini.

Kata kunci: *agama; pluralisme; tafsir*

A. Pendahuluan

Maraknya kasus yang mengatasnamakan agama dari tahun ke tahun menjadi bukti bahwa cita-cita kerukunan beragama utama di Indonesia akan semakin sulit dilakukan. Beberapa contoh kasus misalnya larangan pendirian gereja di Cilegon, Banten,¹ dan sentiment agama yang biasanya mencuat menjelang pemilihan umum seperti kasus pemilihan pemimpin berbeda agama yang terjadi beberapa tahun lalu.² Kasus-kasus seperti ini jika terus dibiarkan akan menjadi api dalam sekam yang lama-kelamaan akan membakar seluruh pondasi toleransi beragama yang bertahun-tahun sudah dibangun diantara masyarakat khususnya masyarakat Indonesia sebagaimana yang terjadi di beberapa negara lain seperti di India³ dan Bangladesh⁴.

Keragaman adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan, sebab keragaman telah menjadi ketetapan Tuhan sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hujurat ayat 13. Dengan perbedaan ini Tuhan menunjukkan keindahan-Nya sendiri dan juga makhluk-

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62836957> diakses tanggal 23 Oktober 2023.

² <https://news.detik.com/berita/d-3346930/din-syamsuddin-jangan-bawa-sentimen-agama-atau-etnis-tertentu-di-kasus-ahok> diakses tanggal 23 Oktober 2023.

³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230801204122-4-459324/kelompok-hindu-muslim-india-bentrok-korban-berjatuhan> diakses tanggal 23 Oktober 2023.

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211017130006-113-708869/jalan-panjang-konflik-islam-hindu-di-bangladesh> diakses tanggal 23 Oktober 2023.

Nya, dengan perbedaan ini juga setiap makhluk saling memenuhi kebutuhannya masing-masing dan mencapai kesempurnaan.⁵ Perbedaan juga tak luput dari keberagaman, agama adalah keyakinan, Tidak dapat dipungkiri, agama memang harus diiringi dengan keyakinan namun terkadang keyakinan itu tidak dibarengi dengan penghargaan sehingga muncul banyaknya pertikaian. Sehingga perbedaan dalam keyakinan masing-masing individu sering menjadi sumber kesombongan suatu agama.⁶

Egoisme yang timbul karena keinginan untuk memenangkan pendapatnya termasuk dalam masalah agama, bahkan dengannya memunculkan konflik lain seperti merendahkan pendapat aliran lain dan bahkan membatasi kebenaran hanya pada golongannya saja, membuat konflik berkeyakinan kian lama kian memanas.⁷ Sebagai sebuah solusi, selain menanamkan faham toleransi maka dikenalkan pula faham pluralisme oleh beberapa tokoh untuk memperkuat fondasi keberagaman di Indonesia.⁸

Pluralisme pada awalnya muncul untuk mengimbangi pemikiran eksklusivisme yang menyebut bahwa kebenaran dan keselamatan hanyalah dimiliki oleh golongan tertentu dan tidaklah ada kesempatan bagi kelompok lain untuk meraih keselamatan di akhirat kelak.⁹ Pluralisme muncul pada masa Renaissance yang menutup kemungkinan adanya kebenaran selain dari gereja. Dengan kondisi itu pluralisme bisa menjadi solusi, umat mulai berpandangan luas dan bijaksana dalam mengklaim kebenaran.¹⁰ Pada satu sisi pluralisme memang bisa menjadi solusi untuk masalah ini, tapi di sisi lain pluralisme bisa saja memiliki dampak yang lebih buruk dari itu. Sesuatu yang berlebihan memang tidak akan pernah baik, menghindari keburukan dari sisi ekstrem kanan namun terperosok pada keburukan yang ada pada ekstrem kiri akan sama-sama membahayakan.¹¹

Berangkat dari latarbelakang di atas maka, penting bagi kita untuk mengkaji ulang terhadap bagaimana Al-Qur'an mengatasi konsep pluralisme. Signifikansinya bukan cuma sebatas pada ranah keyakinan dalam beragama, tetapi berkaitan juga dengan sikap sosial dalam memandang agama lainnya. Kajian ini tentulah tidak dapat dipisahkan dari telaah tafsir yang berusaha mengeluarkan makna dari teks-teks tersebut. Karenanya pada penelitian ini, penulis membawa empat sumber tafsir dengan latar belakang, metodologi serta mazhab yang berbeda-beda yang nantinya bukan hanya digunakan untuk mengemukakan tafsiran ayat tentang pluralism tetapi juga memperlihatkan bagaimana perbedaan latarbelakang para penafsir melalui tabel di akhir pembahasan.

Penelitian mengenai pluralisme dan tafsirannya telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya: Skripsi dari Aidah Mega Kumalasari yang berjudul: Ayat-ayat Pluralisme Agama (Studi Komparatif Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah Wa al-Syariah Wa alManhaj dan Tafsir al-Mishbah).¹² Jurnal yang ditulis oleh Hadi Winarno yang judulnya: Pluralisme Agama Dalam

⁵ Solikhun, "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil 'Alamin dengan Keragaman Umat Beragama, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4, No. 1 (2021), 43-67

⁶ Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama", *Jurnal: Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1 (2020).

⁷ Wira Hadikusuma, "Agama dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia)", Vol. 15, No. 1 (2015), *Jurnal: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syar/>*.

⁸ Made Saihu, *Merawat Pluralisme, Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish. 2019, 72.

⁹ Ngainun Naim, *Islam And Religious Pluralism The Dynamics Of Meaning Seize*, (Tulungagung: Satu Press. 2020), 15.

¹⁰ Beko Hendro, "Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi", *JSA: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1 (2018), 51-61.

¹¹ Aan Najib, *Al-Qur'an dalam Perspektif Pluralisme Agama*, (Cirebon: Syntax Computama. 2019), 17.

¹² Aidah Mega Kumalasari, "Ayat-ayat Pluralisme Agama (Studi Komparatif Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syariah Wa alManhaj dan Tafsir al-Mishbah)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2019).

Al-Qur'an, Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama.¹³ Jurnal yang ditulis oleh Siti Hajar dan Umayya dengan judul: Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad.¹⁴ Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zaiyadi dengan judul: Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an.¹⁵ Dari beberapa penelitian sebelumnya, tidak terdapat kajian yang membahas komparasi penafsiran ayat-ayat pluralisme oleh empat penafsir yang menjadi rujukan penulis. Selain itu, peneliti lain juga tidak mencantumkan tabel perbedaan latar belakang para penafsir dalam tulisannya. Hal ini menjadi suatu ciri khas yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.¹⁶ Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan studi naratif.

C. Pembahasan

Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari kata dasar "plural," diambil dari Bahasa Inggris bermakna majemuk atau banyak. Dalam Bahasa Indonesia, pluralitas artinya kemajemukan atau keragaman yang sangat identik dengan budaya Indonesia.¹⁷ Jika ditilik dari Bahasa Arab pluralism bisa disamakan dengan kata *al-ta'addudiyah* meskipun tidak sepenuhnya identik dengan penggunaan kata "plural" yang dimaksud dalam artikel ini.¹⁸ Dalam catatan sejarah, orang pertama yang menggunakan istilah ini ialah Laotze dalam sebuah karya yang diterbitkan pada tahun 1841 berjudul: metafisika.¹⁹ Kata ini kemudian digunakan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan dan jabatan di lingkungan gereja. Karenanya, istilah pluralism sangatlah kental dengan nuansa agama, sehingga dengan adanya perkembangan pemikiran pluralism seringkali digunakan untuk mengafirmasi atas kebenaran semua agama.²⁰

Muhammad Hasan Qardran merumuskan beberapa asumsi dan intrepertasi berbedabeda terhadap pluralisme agama, yaitu: 1) Banyaknya agama artinya mengakui keberadaan berbagai agama yang ada di dunia, persoalan pertama yang dikaji oleh kelompok ini adalah kerukunan antar umat beragama yang bersifat majemuk yang nantinya mengarahkan pada sikap toleransi beragama, kelompok ini tidak membahas aspek kebenaran atau

¹³ Hadi Winarno. "Agama Dalam Al-Qur'an, Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama", *Al-Marhalah*, Vol. 1, No. 1 (2017), 69-81.

¹⁴ Siti Hajar dan Umayya, "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad", *Dija Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Vol. 8, No. 2 (2020), 236-248.

¹⁵ Ahmad Zaiyadi, "Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an." *Jurnal: Al-Bayan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2 (2023), 279-291.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 213.

¹⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 11.

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 11.

¹⁹ Samsi Pomalingo, *Membumikan Dialog Liberatif*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 65.

²⁰ Masykur, "Pluralisme Dalam Konteks Studi Agama-Agama", *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, (2016), 61-77.

ketidakbenaran agama-agama tersebut. 2) banyaknya agama yang benar menandakan bahwa setiap agama memiliki peluang yang setara untuk memahami kebenaran, memiliki posisi yang sama rata dan sejajar serta tidak ada agama yang lebih unggul atau lebih utama daripada agama lainnya. 3) Adanya agama yang sempurna, kelompok ini tetap mengakui bahwa kebenaran dapat dimiliki oleh setiap agama, tetapi ada agama yang memiliki keunggulan dan agama yang paripurna dari agama lain. 4) Banyaknya isme yang benar, kelompok ini merupakan kelompok yang radikal dari kelompok-kelompok pluralism lainnya. Kelompok ini bukan hanya mengakui bahwa semua agama benar tetapi juga mengakui bahwa paham matrealistik dan ateisme memiliki nilai kebenaran.²¹

Hasan Yusufian juga mengungkapkan beberapa intrepertasi dari pluralism agama sesuai dengan perkembangan pemikiran yang ada, yaitu: 1) Pluralisme dalam perilaku, makna pluralism di sini menurut Yusufian, artinya adalah dalam beragama kita harus bersikap toleran pada pengikut agama lain serta selalu berusaha menghindarkan diri dari sikap fanatisme agama. 2) Pluralisme dalam keselamatan, Yusufian menjelaskan bahwa keselamatan dan kebahagiaan bisa diraih oleh semua pemeluk agama tidak terbatas pada agama atau aliran tertentu saja. Keselamatan yang dimaksud di sini adalah keselamatan secara ukhrawi sebagaimana dalam Surah Ali-Imran ayat 185. 3) Pluralisme dalam kebenaran, artinya kebenaran tidaklah terbatas pada satu agama saja, karena hakikat kebenaran yang sebenarnya hanyalah dapat dijangkau oleh yang Maha Hāq yaitu Allah SWT, maka kita tidak bisa mengklaim bahwa agama kitalah yang paling benar diantara banyaknya agama yang lain.²²

Ayat-ayat Pluralisme Agama

Ayat yang mendukung kebebasan beragama dalam al-Qur'an sangatlah banyak. Tetapi, ayat-ayat yang membahas mengenai keselamatan yang dimiliki oleh semua orang hanya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 62 dan diulang dengan redaksi yang agak berbeda pada Surah Al-Maidah ayat 69.²³ Maka dari itu, penulis akan berfokus pada dua ayat yang amat jelas dalam mendukung pluralisme ini, yaitu:

1. Qs. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, para pemeluk (agama) Yabudi, para pemeluk (agama) Nasrani dan orang-orang Shabi'in (para pengikut Nabi Yahya as), jika mereka benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka; tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

2. Qs. Al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yabudi, Shabi'in, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

²¹ Muhammad Hasan Qardan Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2022).

²² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, Penj: Ali Passowalongi (Jakarta: Sadra Press, 2014), 101.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 22-23.

Ayat-ayat di atas dengan sangat jelas mendukung pluralisme karena menyatakan bahwa keselamatan di hari akhirat dapat dicapai oleh semua kelompok agama, dengan syarat memenuhi iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh. Meski begitu, sebagian penafsir memiliki perbedaan pendapat dengan menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut telah dimansuhkan oleh Qs. Ali Imran ayat 85. Sebagian penafsir bersikeras menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut secara keseluruhan tidaklah bertentangan dan tidak mesti dihukumi *Mansukh* karena Islam yang dimaksud dalam Qs. Ali Imran ayat 85 ialah Islam sebagai sebuah kepasrahan yakni risalah yang umum meliputi seluruh risalah langit. Bukan hanya Islam yang terbatas pada agama Islam saja.²⁴ Dalam menjelaskan ayat-ayat ini, Sayyid Rasyid Rida menambahkan Qs. An-Nisa ayat 123 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memperlakukan umat terdahulu sampai umat yang kemudian datang setelahnya sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh-Nya.²⁵

Biografi Para Penulis Tafsir

Biografi Penulis Tafsir Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl

Tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan tafsir al-Khāzin, merupakan karya yang ditulis oleh seorang ahli tafsir dan cendekiawan Muslim bernama Alau ad-Dīn Abū Hasan Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalīl al-Syaikhī al-Bahgdadi al-Khāzin. Al-Khāzin lahir di Baghdad, ibukota Irak, pada tahun 678 H, dan wafat di Aleppo (Halb) pada tahun 741 H. Al-Khāzin, sebenarnya lebih dikenal sebagai seorang pendakwah dan *mutasawwif* (sufi). Aktifitas-aktifitas ilmiah yang amat menyita waktunya membuatnya dikenal dengan panggilan al-Khāzin yang juga menjadi sebutan bagi kitab tafsirnya. Selama di kota Baghdad, Al-Khāzin belajar dari Ibn Ad-Dawalib dan dari Al-Qasim Ibn Mudoffir ketika pindah ke Damaskus, Suriah.²⁶ Selain menulis kitab tafsir ini, ia juga memiliki banyak karya lain diantaranya adalah dua buah kitab hadir berjudul Maqbūl al-Manqūl dan Syarh Umdah Al-Ahkām. Adz-Dzahabi berkata bahwa Al-Khāzin merupakan pribadi yang terhormat dalam perilaku dan kepribadian, bahkan Al-Khāzin dikenal sebagai seorang ulama yang selalu berpenampilan rapih dan menarik.²⁷

Dalam tafsirannya, al-Khāzin mengikuti pendekatan sistematis, yaitu menafsirkan berdasarkan urutan mushaf. Selain itu, dalam mengutip kutipan dari kitab al-Baghawī, al-Khāzin sengaja menghilangkan sanad-sanadnya untuk menjadikan teks lebih ringkas, dan merujuk pada kitab tersebut. Dalam tafsirannya, al-Khāzin menerapkan pendekatan tahlīlī, yang bertujuan untuk menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan menyampaikan seluruh makna yang dimaksudkan.²⁸

Dalam konteks ini, al-Khāzin mengikuti sistematika tartib mushafi dalam menjelaskan al-Qur'an ayat per ayat dan surah per surah. Ia mengungkap segi pertautan (munāsabah) dengan memanfaatkan asbab al-nuzul, hadis-hadis nabi, dan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan petunjuk ayat. Terkadang, semua ini dipadukan dengan hasil pemikiran dan keahliannya, kadang juga diikuti dengan analisis bahasa.

²⁴ Muhammad Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Malak, 1998), 70.

²⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dār Ma'rifah, T.t), 336-338.

²⁶ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin Juz I*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 265.

²⁷ Ahmad Khozin, *Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fil dalam Tafsir al-Khāzin*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 12.

²⁸ Muhammad Syarif Zulfahmi, Hawan dan Andi, "Naskah Tafsir Al-Khāzin", *Jurnal Tafsire*, Vol. 9 no. 1 2021, 160.

Biografi Penulis Tafsir An-Nasafi

Penulis kitab ini dikenal dengan nama lengkap Abū Al-Barakāt Hafiz al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Nasafī. Sayangnya, informasi tentang tahun kelahirannya sulit ditemukan. Oleh karena itu, banyak dari biografi yang ditulis oleh para ulama tentang Imam al-Nasafī tidak mencantumkan tanggal kelahirannya. Al-hafidz Abdūl Qadīr mencatat bahwa imam al-Nasafī dikenal sebagai seorang ulama wara' mutakhirīn. Informasi ini sesuai dengan sumber yang ditemukan, yaitu Al-Mawsū'at Al-'Arabīyyah Al-Muyassarah karya Muhammad Syafiq Gharbal yang diambil kutipannya oleh Muhammad Fahmi dalam Manhaj Al-Imām al-Nasafī fī Al-Qirā'at wa Atsāruhā fī Tafsīri, yang menyatakan bahwa Imam al-Nasafī dilahirkan dalam rentang tahun 1232-1310 M atau 630 H.²⁹ Ia meninggal dunia pada tahun 701 H di negeri Izaj.

Beberapa karya penting yang ditulis oleh al-Nasafī meliputi Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Takwīl, 'Umdah al-'Aqāid fī al-Kalām, Manār al-Anwār fī Ushūl al-Fiqh, dan beberapa karya lainnya. Meskipun diuraikan secara mendetail dengan bahasa yang sederhana, hal ini tidak mengurangi kedalaman makna dan juga pembaca tetap tidak merasa bosan saat mengkaji isi kitabnya. Sesuai dengan catatan az-Zahabi, Tafsir al-Nasafī merangkum Tafsir Al-Baidhāwī dan Tafsir al-Kasysyāf, menggabungkan hal-hal yang bermanfaat dari kedua tafsir tersebut serta mengabaikan yang tidak relevan. Tafsir ini dibagi menjadi empat juz dalam dua jilid dan diterbitkan pertama kali oleh Dārul Kalām at-Thib di Beirut, tahun 1419 H atau 1998 M. Jilid pertama meliputi 17 surah, dari al-Fatihah hingga al-Isrā', sementara jilid kedua mencakup 97 surah, dari al-Kahfi hingga al-Nas. Kitab ini juga telah diringkas oleh Syekh Zainuddin Abū Muhammad, Abū Bakar ibn Al-Ainy.

Dalam konteks ini, Imam al-Nasafī menerapkan metode analisis dalam menjelaskan makna dalam tafsirnya. Dari sumber penafsiran, al-Nasafī mengambil pendekatan tafsir berdasarkan nas atau dikenal bi al-ma'tsur dan tafsir berdasarkan pendapat rasional atau juga dikenal *bil-ra'yi* secara bersamaan. Berdasarkan beberapa literatur yang ditemukan, ada beberapa corak yang dapat ditemukan dalam penafsirannya, termasuk corak adabi ijtimā'i, corak ilmi, corak fiqhi, dan lughawi.³⁰

Biografi Penulis Tafsir Rūh Al-Ma'āni

Pengarang kitab tafsir ini yaitu Bernama lengkap Abū Tsana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmūd Āfandī al-Ālūsī al-Baghdādī. Beliau lahir tahun 1217 H di Kota Kurkh, Baghdad. Selain itu, al-Ālūsī juga merupakan murid dari Syekh al-Naqshabandi.³¹ Dari gurunya ini, ia mendalami ilmu tasawuf, sehingga dalam sebagian penjelasan tafsirnya, ia menggabungkan sudut pandang sufistik untuk memahami makna batin (esoteris). Beberapa karya terkenal beliau termasuk "Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masani," "Al-Nafakhāt al-Qudsiyyah fī Adab al-Bahs," "Hāsiyyah 'ala al-Qathr," dan beberapa lainnya.

Kitab tafsir " Rūh al-Ma'āni " ini terdiri dari 30 Juz dalam 15 Jilid. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1301 H. sementara itu, edisi kedua dicetak di Baghdad dan Mesir pada tahun 1553 H., terdiri dari 30 Juz dalam 10 Jilid. Kitab ini kemudian dicetak ulang oleh percetakan Idārah al-Thabā'ah al-Munīrah di Mesir dan Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, pada tahun 1405 H.

Al-Ālūsī menerapkan metode tahlīlī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, beliau tidak memiliki orientasi khusus untuk mengikuti corak tafsir tertentu,

²⁹ Sihr Muhammad Fahmi. *Manhaj Al-Imām Al-Nasafi*, (F.t. Tkt, 1833).

³⁰ Mazwin, "Metode Dan Corak Tafsir Imam Al-Nasafi (Studi Analisis Terhadap Tafsir Madārik Al-Tanzil Wahaqāiq Al-Ta'wīl)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 8.

³¹ Muhammad Husain Al-Zahabi. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. (Maktabah Al-Islamiyah: 2004), 250.

seperti fiqh, lughawi, ilmi, adābi ijtimā'i, sufi, falsafi, atau yang lainnya. Meskipun demikian, secara umum, corak yang dominan dalam penafsiran al-Ālūsī adalah fiqh, lughawi, dan sufi.³²

Biografi Penulis Tafsir Tibyān fi Tafsir Al-Qur'ān

Nama lengkapnya adalah Syaikh Abū Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Syaikh Thūsī, sepanjang perjalanannya hidupnya, dia dikenal dengan sebutan Syaikh Thūsī. Kelahirannya terjadi pada bulan Ramadhan tahun 385 H. di Kota Thus, Khurasan, yang merupakan salah satu kota utama di Iran. Awal pendidikannya dimulai di Iran. Pada usia 23 tahun, dia memutuskan untuk pergi ke Irak dan menetap di Baghdad, yang pada masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan yang signifikan di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Syekh Syaikh Thūsī mengikuti bimbingan dari Syaikh Mufīd selama kurun waktu 5 tahun. Dalam periode tersebut, beliau sungguh berkomitmen dalam mengejar ilmu yang diberikan oleh gurunya, tanpa mengabaikannya sedikit pun. Selain itu, ia juga menghadiri pengajaran dari sejumlah ulama terkemuka, seperti Ibnu Junaid al-Baghdādī, Ibn Sultān Ahwāzī, Abdullāh Ghaizārī, dan Ibnu Abduh. Dari para cendekiawan itu, Syaikh Thūsī memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu hukum Islam dan ilmu periwayatan hadis.³³

Karya-karya Syekh Thūsī mencakup "Al-Tibyān Fī Tafsīr al-Qur'ān," "Abū al-Ahkām," "Tamhid al-Ushūl," juga beberapa karya lainnya. Sistematika dalam kitab "Al-Tibyān Fī Tafsīr al-Qur'ān" dapat dijelaskan sebagai berikut: Kitab Tafsir al-Thūsī ini mengikuti pola yang umum dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Dimulai dengan menyebutkan surat dan ayat, lalu memberikan penjelasan tafsir untuk ayat yang sedang dibahas. Penulis menjelaskan surat dan ayatnya dari awal (surat al-Fatihāh) hingga akhir (surat al-Nās) atau secara menyeluruh. Jumlah jilid dalam kitab tafsir ini, saat ini terdapat 10 jilid, dengan cetakan oleh Ihyā' al-Turāst al-Araby, Beirut, Lebanon. Namun, penerbit tidak mencantumkan tahun penerbitan.

Dalam kalangan penganut Syi'i, Syaikh Thūsī dianggap sebagai seorang ulama besar yang sangat berpengetahuan dan *mujtahid* yang dihormati oleh komunitas Muslim. Hampir semua sumber rujukan bagi kaum Syi'i berpusat pada beliau, dan dalam kurun waktu yang lama, ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, ahli fikih, berpengetahuan luas, serta pakar di berbagai bidang seperti ilmu usul, ilmu kalam, ilmu hadis, dan lainnya. Julukan "Syaikh al-Taifah" melekat padanya karena dedikasinya yang berkelanjutan dalam memberikan pelajaran dan menulis hingga akhir hayatnya. Syaikh Thus meninggal dunia pada tahun 460 H, saat usianya mencapai 75 tahun.

Penafsiran Ayat-ayat Mengenai Pluralisme Agama dalam Kitab Tafsir Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl, Tafsir An-Nasafi, Tafsir Rūh Al-Ma'āni dan Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān

Penafsiran ayat 62 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 69 dari Surah Al-Maidah dalam Kitab Tafsir Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl

Pada kitab tafsir ini, beliau menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 62 dengan menjelaskan dulu siapa yang di maksud orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Seperti kata هادوا artinya Orang Yahudi, dinamakan demikian karena mereka mengaku telah menerima

³² Ali Akbar. "Kajian Terhadap Tafsir Rūh Al-Ma'āni Karya Al-Ālūsī", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1 (2013), 56.

³³ Azkiya Khikmatiar, "Abu Ja'far At-Thusi, Ulama Pembesar Mazhab Syiah", dalam <https://islami.co/abu-jafar-ath-thusi-ulama-pembesar-mazhab-syiah/>. Diakses 6 November 2023.

hidayah atau bertaubat dari penyembahan anak sapi. Selain itu, ada pendapat bahwa mereka telah mencurahkan perhatian mereka kepada agama Nabi Musa AS. (والنصارى) dinamakan demikian karena mengikuti ajaran nabi Isa. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka yang tinggal di desa nabi Isa a, dan hidup saling tolong-menolong antara mereka. (والصابئين) Orang Shabiin, yang berasal dari *Shaba'*, dinamakan demikian karena mereka beralih dari satu agama ke agama lain.³⁴ Al-khāzin berkata dengan mengutip pendapat Umar dan Ibnu 'Abbās yaitu, mereka ialah kaum yang menyembah bintang-bintang. Agama tersebut merupakan kepercayaan kuno yang kini telah punah dan tidak berkembang lagi. Zamākhsharī menyebut mereka sebagai orang-orang yang keluar dari kalangan ahli kitab atau mereka yang menyembah malaikat.

Lalu al-Khāzin juga menafsirkan pada ayat pertama yang menyebutkan *إن الذين آمنوا* dan ayat terakhir yang menyebutkan *من آمن بالله*, menurut al-khāzin terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendapat pertama mengatakan bahwa "orang-orang mukmin" pada ayat tersebut adalah mereka yang beriman sebelum kerasulan Muhammad, seperti Habib al-Najjār, Qais bin Sa'adah, Waraqah bin Naufal, Buhairā Rāhib, Abū Dzari Ghafārī, dan Salmān Al-Fārisī.

Al-Khāzin juga menafsirkan bahwa Mereka orang-orang mukmin dari kelompok ini dan yang mendapatkan hidayah yaitu mereka yang menganut agama Musa dan mereka tidak menggantinya, Nasrani yang menganut agama Isa namun tidak mengubahnya, dan kaum Shabiin yang beriman pada waktu itu dan mati dalam keadaan masih beriman, karena kematian adalah hakikat keimanan. beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan beriman kepada ajaran nabi-nabi terdahulu. Setelah percaya pada Allah, penganut agama ini harus percaya pada Hari Akhir dan melakukan perbuatan baik.³⁵

Meskipun demikian, pendapat kedua menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang hanya beriman dengan lidah dan tidak dengan hati, ini menunjukkan bahwa mereka telah meninggalkan kelompok orang yang beriman.

Firman Allah *”مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ”*. Maksudnya hal ini penegasan bagi mereka yang beragama Yahudi, Nasrani bahkan Islam, jika seandainya beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar dan ikhlas, serta meyakini datangnya hari akhir kelak, maka jaminan yang Allah janjikan akan mereka dapatkan. Hal ini adalah bentuk dari pluralisme agama menurut tafsir Al-Khāzin pada QS. Al-Baqarah ayat 62.

Sama halnya dalam penafsiran Surah Al-Maidah ayat 69 oleh Al-khāzin, Allah menjelaskan bahwa Ahli Kitab tidak berhak atas apa pun kecuali jika mereka beriman. Ayat ini menjelaskan bahwa hukum ini berlaku umum bagi setiap pemeluk syariat agama dan bahwa tidak akan menghasilkan apapun baik itu keutamaan ataupun kebaikan, kecuali jika mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan mengerjakan amal shaleh yang diridhoi oleh Allah. Dalam mengerjakan amal shaleh, mereka juga harus mengimani Rasulullah, karena jika tidak beriman kepada utusan Allah u , maka iman mereka tidak akan sempurna.³⁶ Penafsiran ini telah dijelaskan pada surah Al-Baqarah.

Dalam ayat ini, Al-khāzin juga menggunakan kebahasaan seperti "والصابئون". Secara *I'rab*, kata ini dibaca sebagai "shabi'in", seperti bacaan Ubay ibn Ka'b, Ibnu Mas'ūd, dan Ibnu

³⁴ Imam Alau al-Dīn Al-Khāzin, *Tafsir Labab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Jilid 1, (Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 2013), 50.

³⁵ Ibid, 50.

³⁶ Ibid, 64.

Katsir, serta qirā'ah sab'ah. Mayoritas ulama membacanya dengan *rafa'*, seperti yang dianut oleh madzhab Khalil dan Syibawaih, yang menganggap kalimat "shabi'in" sebagai *mubtada* yang diakhirkan. Dengan kata lain, kalimat "shabi'in" digunakan sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Hal ini seolah-olah mengungkapkan bahwa kelompok "shabi'in" adalah kelompok yang paling banyak kesesatannya dibanding kelompok lainnya. Semua kelompok, jika mereka beriman dan beramal shaleh, Allah akan menerima taubat mereka kecuali kelompok "shabi'in". Mereka dinamakan "shabi'in" karena mereka cenderung berpindah-pindah agama.³⁷ Maksudnya, Mereka keluar karena cenderung mengikuti syahwat dan nafsu mereka sendiri dalam agamanya serta tidak mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul utusan Allah.

Maksud dari penafsiran ayat 69 dalam surah al-Maidah ini sama dengan penafsiran pada ayat 62 pada surah Al-Baqarah yaitu Allah memberikan jaminan pahala bagi orang yang beriman kepada-Nya, hari akhir dan mengerjakan amal shaleh, pada ayat 69 surah Al-Maidah ditambahkan dengan mengimani Nabi terakhir yaitu Muhammad. Yaitu orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, asalkan mereka memenuhi syarat-syarat keimanannya. Ini menunjukkan inklusivitas dalam pengakuan bahwa kebaikan dan keutamaan tidak terbatas hanya pada umat Islam, tetapi dapat diperoleh oleh yang beriman kepada Allah, hari akhir, serta mengerjakan amal saleh, terlepas dari agama mereka.

Penafsiran ayat 62 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 69 dari Surah Al-Maidah dalam kitab Tafsir an-Nasafi

Penafsiran An-Nasafi pada QS. Al-Baqarah ayat 62 ini lebih menguraikan aspek kebahasaan secara ringkas, dan ia juga meringkas tafsir al-Kasyasyāf karangan Zamākhshari. Adapun penafsirannya pada QS. Al-Baqarah ayat 62, yaitu pada "إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا", bahwa mereka yang beriman dengan lisannya tanpa ada kesepakatan dari hati mereka, dapat dianggap sebagai orang-orang munafik. Dalam konteks هادوا mengacu pada orang-orang Yahudi. An-Nasafi juga menjelaskan bahwa istilah "هاد يهود وحمود" merujuk kepada orang-orang Yahudi dan bangsa Yahudi, berasal dari kata "هاند" yang berarti orang yang diberi petunjuk, dan bentuk jamaknya adalah "هود".³⁸

Kemudian, mengenai istilah "نَصْرٌ", yang merupakan bentuk jamak dari kata "نصران ندمان", An-Nasafi menjelaskan bahwa ini merujuk kepada laki-laki dan perempuan Nasrani. Kata "نصراني" memiliki makna "*li mubalaghah*," seperti dalam kata "أحمري" yang berarti sangat merah. "نصاري" adalah bentuk jamaknya yang merujuk kepada orang-orang Nasrani, dan bentuk ini berasal dari "نصروا المسيح".

Selanjutnya, istilah "الصَّبِيَّينَ", dijelaskan sebagai setara dengan "الخارجين" dan maknanya adalah "صبأ", yang berarti mengabarkan sesuatu tentang agama yang kaum mereka amalkan dengan adil, yakni agama Yahudi, agama Nasrani, dan Shabiin. Ada juga penafsiran bahwa "هم" dalam ayat ini dapat diacu pada kitab Az-Zabur.

³⁷ Ibid, 64.

³⁸ Abū Al-Barakāt Hafīz al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Nasafī, Madārik At-Tanzil wa Haqāiq al-Ta'wīl, Juz 1, (Beirut: Dārul Kalam at-Thayiba, 2013), 94.

Dalam ayat tersebut, kata "مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ" digambarkan sebagai orang kafir yang beriman, yang menjalani kehidupan dengan keikhlasan dan beramal shaleh, dan sebagai hadiahnya, mereka mendapat pahala. Dan di akhirat tidak ada rasa ketakutan atau kesedihan bagi mereka.³⁹ Penafsiran An-Nasafi dalam Surah Al-Baqarah ayat 62, meskipun tidak secara eksplisit menyoroti pluralisme agama, dapat dianggap memiliki unsur inklusif dalam pemahaman agama. Ini terlihat dari An-Nasafi menjelaskan bahwa pahala dan keselamatan dari Allah tidak hanya diperoleh oleh orang yang beriman saja, melainkan orang Yahudi, Nasrani serta Shabiin yang memenuhi syarat-syarat keimanan.

Begitupun pada Surah Al-Maidah ayat 69, An-Nasafi juga membuat korelasi antara surah dengan surah. Seperti Pada (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا) yaitu yang dengan lisan mereka mengaku beriman, meskipun sebenarnya mereka merupakan orang munafik, seperti surah Al-Maidah: 41.⁴⁰

Selain itu, An-Nasafi juga menafsirkan dengan aspek kebahasaan sama seperti ayat 62 dalam surah Al-Baqarah. Pada ayat 69 dalam surah Al-Maidah, An-Nasafi menjelaskan pada kalimat (وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى) pendapat Sibawaih dan orang-orang Busrah bahwa kata "الصَّابِئُونَ" memiliki harakat dhammah sebagai mubtada', dengan menghilangkan khabarnya, dan disisipkan di akhir kalimat setelah kata "إِنَّ" yang digunakan sebagai ism dan khabarnya. Hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 62. Demikian pula, orang-orang Shabiin, atau pada surah al-Maidah ayat 69. Maksudnya Allah akan memberikan ampunan kepada mereka jika mereka melakukan taubat nasuha.⁴¹

Penafsiran ayat 62 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 69 dari Surah Al-Maidah dalam kitab Tafsir Rūh Al-Ma'āni

Al-Alūsi dalam kitabnya menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 62 dengan memenggal beberapa kata atau kalimat (tidak langsung ditafsirkan satu ayat). Kalimat الَّذِينَ آمَنُوا kalimat ini mengarah pada penyebutan ahlul kitāb. Dengan tegas ayat ini menyatakan bahwa maksudnya mereka yang beriman saja. Seperti yang diungkapkan oleh Sufyān Ats-Tsauri bahwa ayat ini merujuk kepada mereka yang memiliki iman, dan tidak mencakup mereka yang munafik. Keimanan mereka terbukti melalui sikap mereka yang menentang orang-orang kafir. Menurut Al-Sada, mereka yang dimaksud sebagai orang beriman di sini ialah hunafā' (hunafiyun) yakni mereka yang mengingkari penyembahan berhala, termasuk dalam pengikut agama Ibrahim sebelum datangnya Islam seperti Zaid bin Amr bin Nufayl, dan orang-orang yang mengikutinya seperti Abū Dzar. Menurut Ibnu Abbās RA, orang-orang yang disebut beriman dalam ayat ini adalah orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Isa AS sebelum kedatangan Rasulullah. Al-Suddi melalui pengajaran dari para gurunya menyatakan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang beriman kepada Musa AS sampai Isa AS sebagaimana terdapat dalam hadits lainnya. Salman berkata: orang-orang beriman yang dimaksud di sini adalah mereka yang mengakui risalah Nabi Muhamamad SAW baik itu mereka yang beriman secara ikhlas maupun yang munafik.

³⁹ Abū Al-Barakāt Hafiz al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Nasafi, Madārik At-Tanzil wa Haqāiq al-Ta'wīl, Juz 1, (Beirut: Dārul Kalam at-Thayiba, 2013), 95.

⁴⁰ Ibid, 462.

⁴¹ Ibid, 463.

Adapun kata مَنْ آمَنَ (barang siapa yang beriman) mengisyaratkan pada satu kelompok yang beriman, belum tentu mencakupi keseluruhan yang beriman.⁴²

Al-Alusi menyebut kata هَادُوا adalah kaum Yahudi karena dalam Bahasa Arab Yahudi asal katanya dari *buda*. Begitupun orang yang bertaubat maka mereka disebut dengan هَادُوا. Sebagaimana وَالنَّصَارَى ditafsirkan sebagai kaum Nashrani yang merupakan *jama'* dari kata نَصَرَ. Kedua kata ini ditafsirkan demikian karena mengikuti kaidah dari Bahasa Arab. Adapun yang dimaksud dengan وَالصَّابِئِينَ adalah mereka yang beriman pada nabi zaman dulu, binatang, atau dewa-dewa. Kaum Sabi'in ini menurut Al-Alūsi terdiri dari dua wilayah golongan yakni sabi'in Romawi dan Sabi'in Hindi (India). Kelompok Sabi'in pertama menyembah binatang, sementara kelompok kedua menyembah berhala. Masing-masing dari dua kelompok ini berbeda jenis keyakinan dan ibadahnya. Abū Hanīfah ra berkata: mereka adalah kaum yang beriman pada pengaruh binatang-binatang dan kepada sebagian nabi seperti Nabi Yahya as. Adapula sebagian dari mereka yang mengakui Tuhan Yang Maha Kuasa, membaca Mazmur, menyembah para malaikat, dan berdoa di depan ka'bah. Sebagian ulama menyatakan bahwa mereka adalah non-Arab tetapi sebagian menyarakkan bahwa mereka adalah orang Arab dari Saba. Perlakuan terhadap sebagian dari mereka ada yang benar, namun sebagian lainnya juga menyimpang dari agama serta memiliki kecenderungan pada kebathilan.⁴³

Al-Alusi menafsirkan kalimat مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, dan para Nabi-Nya. Kemudian disebutkan عَمِلَ صَالِحًا (beramal salih) harus dilakukan dengan keimanan terlebih dahulu (sebagai syarat pertama). Hal ini berlandaskan pada penyebutan iman sebagai hal yang prinsip (utama) dalam ayat ini. Iman yang dimaksud di sini ialah iman yang dilakukan dengan ikhlas dan murni, begitupun sebagai contohnya orang-orang terdahulu sebagian mereka beriman pada sebuah agama sebelum datangnya risalah tentang adanya agama yang mendatang, maka orang-orang ini dihukumi orang yang beriman karena pada dasarnya mereka telah memiliki prinsip terhadap kebenaran yang akan datang. Begitupun orang-orang muafik yang bertaubat, kaum Yahudi dan Nashrani yang meninggal sebelum Islam datang dalam keadaan baik. Al-Alūsi menambahkan bahwa semua mereka adalah orang yang beragama. Begitupun kaum Yahudi dan Sabi'in yang mengakui keimanan kepada nabi Isa dan wafat pada zamannya maka mereka terhitung beriman kepada Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa yang meninggal dunia karena mengikuti agama Isa as, sebelum dia mendengar tentangku, maka dia baik-baik saja, dan barang siapa yang mendengar tetapi tidak beriman kepadaku, maka dia akan binasa."*⁴⁴ Orang-orang beriman wajib memiliki suatu agama, atau jika tidak memiliki agama maka wajib memiliki mazhab. Adapun kaum sabi'in termasuk Ahlul kitab yang bertindak sesuai hukum dalam golongan mazhabnya sendiri sebagaimana ayat ini mengaitkannya dengan Yahudi dan Nashrani.⁴⁵

Al-Alūsi menukil riwayat dari Abu Hayyan yang menyebutkan bahwa kalimat فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ ialah mereka yang beriman dan masuk dalam tiga kategori ayat di atas (Yahudi, Nashrani dan Sabi'in). Adapun yang dimaksud dengan أَجْرُهُمْ atau pahala dalam ayat ini adalah pahala atas keimanan dan amal saleh yang telah Allah SWT janjikan terhadap mereka. Pahala

⁴² Syahabuddin Mahmud Al-Alūsi, *Rub al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'adzim wa sab'i al-matsani*, Juz 1, (Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 2014), 278.

⁴³ Ibid, 279.

⁴⁴ Ibid, 279.

⁴⁵ Ibid, 280.

di sini adalah bentuk kemelekatan dengan Tindakan yang mereka lakukan (iman dan amal saleh), tanpa keduanya maka tidak akan ada pahala. Al-Alūsi memperkuat pendapatnya dengan mengutip perkataan Zamākhshyari: “Pahala dalam ayat ini dikaitkan dengan kata *عِنْدَ رَبِّهِمْ* atau di sisi Tuhan mereka, karena hanya Dia-lah yang tidak akan membiarkan mereka tersesat dan membersamai mereka dengan sifat-Nya yang lemah lembut dan pembela).⁴⁶

Penafsiran panjang lebar mengenai Surah Al-Baqarah ayat 62 dari Al-Alūsi pada kitab tafsirnya *Rūh Al-Ma’āni*, penulis menyimpulkan bahwa Al-Alūsi secara umum menilai ayat ini bukanlah memaksudkan seseorang yang hanya beramal saleh saja yang bisa memperoleh pahala di sisi Tuhan-Nya tetapi juga harus memiliki keimanan atau keyakinan terhadap Allah SWT dan risalah para Rasul-Nya sebagaimana yang telah Al-Alūsi jelaskan di bagian awal penafsirannya. Karena menurutnya, amal saleh merupakan bentuk kemelakatan dari keimanan yang tidak mungkin dilakukan jika tidak iman terlebih dahulu. Al-Alūsi juga dengan mengutip pendapat dari ulama lain mempersempit konteks keimanan di sini yakni haruslah memiliki agama yang mana agama tersebut tidak jauh dari agama Islam dan 3 golongan yang secara khusus disebut dalam ayat ini.

Ayat lain yang juga membahas mengenai pluralisme ialah Qs. Al-Maidah ayat 69. Al-Alūsi menafsirkan *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا* sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah ayat 62 adalah mereka yang beriman sekalipun imannya hanya sekedar pada lisannya saja (munafik) sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hakim dan Al-Zajaj. Iman yang dimaksud di sini adalah menganut agama Muhammad SAW. Kata *وَالَّذِينَ هَادُوا* ditafsirkan sebagai orang Yahudi. Kata *وَالصَّابِغُونَ* ditafsirkan dengan merujuk pendapat Hasan Jalabi yang menyatakan bahwa mereka merupakan kelompok yang telah meninggalkan agama Yahudi dan Nashrani dan serta memuja para malaikat. Kata *النَّصْرِيُّ* ditafsirkan juga sebagai kaum Nashrani yang mana tafsirannya sama dengan Qs. Al-Baqarah ayat 62. Al-Alūsi juga mengutip beberapa syair Arab untuk memperkuat pendapatnya mengenai penafsirannya ini. Pada intinya Al-Alūsi ingin meyakinkan bahwa pendapatnya mengenai Yahudi dan Nashrani dalam ayat ini ialah mengikuti kaidah ucapan atau pelafalan orang Arab atas kaum tersebut.⁴⁷

Kalimat *مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا* merupakan *mubtada* dan *khobarnya* adalah kalimat *فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ*. Kalimat kedua sebagai *khobar* menjelaskan kondisi mereka setelah melakukan iman dan amal shaleh maka terdapat makna relatifitas atas hal ini. Pengerjaan amal saleh oleh kaum-kaum yang disebutkan haruslah berlandaskan dari keimanan yang telah diyakini sebelumnya. Tidak ada rasa takut dalam ayat ini adalah maksudnya tidak ada rasa takut terhadap hilangnya nyawa (kematian) dan mereka tidak bersedih hati tentang musibah yang menimpa mereka karena adanya percikan keimanan dalam diri mereka yang disertai dengan ketabahan dan keteguhan.⁴⁸

Al-Alūsi mengisyaratkan penafsiran yang sama dengan surah Al-Baqarah ayat 62 dalam menafsirkan surah Qs. Al-Maidah ayat 69 yakni keimanan harus berlandaskan pada agama dalam hal ini agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Keimanan ini mencakupi keimanan secara keseluruhan baik itu yang diwarnai dengan kemunafikan ataupun tidak. Adapun dalam menafsirkan amal saleh, Al-Alūsi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menyebut bahwa kemutlakan amal saleh haruslah dilandasi dengan keimanan sebelumnya.

⁴⁶ Ibid, 280.

⁴⁷ Ibid, 202.

⁴⁸ Ibid, 203.

Penafsiran ayat 62 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 69 dari Surah Al-Maidah dalam kitab Tafsir Tibyān fī Tafsīr Al-Qur’ān

Syaikh Thūsi menyatakan bahwa An-Nafi membaca kata الصَّابِقِينَ tanpa hamzah (dalam keseluruhan Al-Qur’an)⁴⁹, sementara yang lainnya membaca dengan *hamzah*. Adapun arti dari الَّذِينَ آمَنُوا mereka adalah *musaddiqun* atau orang yang beriman atau meyakini Rasulullah SAW atas wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Adapun الَّذِينَ هَادُوا adalah mereka yang beragama Yahudi. Adapun makna dari kata هَادُوا adalah mereka yang bertaubat (*tabuu*) maksudnya orang-orang Yahudi yang mendapatkan petunjuk. Syaikh Thūsi mengutip pendapat dari Ibnu Jurayj: ketika aku mendengar Yahudi, disebutkan sebagai *Yahudan* (orang Yahudi yang mendapat petunjuk sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-‘Araf ayat 156 (إِنَّا هَدَيْنَاهُمْ سَبِيلًا))⁵⁰.

Syaikh Thūsi dalam tafsirnya melakukan penafsiran ayat dengan memenggal beberapa kalimat dalam ayat lalu kemudian melakukan penafsiran terhadapnya dengan cara mengemukakan pendapatnya sendiri lalu pada sebagian tempat mengutip tafsir dari ulama lain dan juga memperkuat pendapatnya dengan mengutip perkataan dari *mufassir* lain. Pada tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 62 ini, Syaikh Thūsi melakukan penafsiran terhadap beberapa kata. Kata pertama yang ditafsirkan ialah kata الَّذِينَ هَادُوا dan ditafsirkan dengan تائب atau orang Yahudi karena dikaitkan dengan Yehuda (Yehudzan) yaitu putera sulung nabi Ya’qub. Maka disini Syaikh Thūsi mengartikan huruf *dzal* menjadi *dal* (Yehudzan menjadi Yehuda).⁵¹ Adapula pendapat lain yang menyatakan bahwa Yahudi dalam ayat ini karena terkait dengan Qs. Ash-Shafat ayat 14 مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ yang mana penolong Nabi Isa as ialah orang-orang Yahudi sebagaimana para ulama lain mengartikan *nashr* atau penolong di sini ialah Orang-orang Yahudi seperti dalam kitab Al-Mufradāt fī Alfadzil Qur’ān⁵² dan Lisānul Arab⁵³.

Syaikh Thūsi menafsirkan penggalan ayat: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ dengan: siapa yang beriman kepada Allah, mengakui hari kebangkitan setelah kematian pada hari kiamat, serta melakukan amal saleh dan menaati Allah SWT maka dia akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya (pahala atas perbuatan baik mereka). Kalimat ini merupakan penyempurnaan dari kalimat sebelumnya yakni الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقِينَ وَالنَّصَارَى. Adapun مَنْ di sini Syaikh Thūsi lafaz mencakupi seluruh umat manusia tanpa terkecuali sebagaimana kata مَنْ pada Qs. Yunus ayat 43 مَنْ يَنْظُرْ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ. Dalam kalimat مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ Syaikh Thūsi menulis riwayat tentang Salmān Al-Fārisī yang sebelumnya memeluk agama lain sebelum pengangkatan Rasulullah (*mab’ats*) yang mana Salmān bertekad akan mengimani utusan yang akan datang tersebut (Rasulullah SAW). Riwayat tentang Salmān Al-Fārisī ini ditulis juga dalam banyak kitab seperti yang ditulis oleh Hakim An-Naisamburi,⁵⁴ dan Abin Hanbal.⁵⁵

⁴⁹ Qirāat-qirāat yang disebut ialah: *Assab’ab fī Al-Qirāab*: 158, *Al-Hujjah fī Al-Qirāab*: 100, *Maany Al-Qirāab li Ashbahy*: 52, *Alhujjah fī Qirāab Sab’ab*: 94, *Ghayatul Iktishar juz II*: 410. Dll.

⁵⁰ Abū Ja’far Muhammad Hasan At-Thūsi, *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, (Qum: Muassasah Ahl Bayt, 2010), 384.

⁵¹ Ibid, 384.

⁵² Rāghib Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Alfāz Al-Qur’ān*, (Beirut: Dar Al-Kutub, T.t)

⁵³ Ibnu Manzur, *Lisān Al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Shadir, 1997).

⁵⁴ Hakim An-Naisamburi, *Al-Mustadrak*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1354 H), 599.

⁵⁵ Ahmad bin Hanbal Asy-Syibany, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dār al Ihyā’ al Turath al-‘Arabi, 1993), 441.

Syaikh Thūsi menyebut bahwa ayat ini dengan tegas menyiratkan bahwa semua umat beragama akan dapat memperoleh keselamatan di akhirat. Meskipun agama-agama tersebut berbeda dalam pemikiran dan pandangannya mengenai akidah dan tertib kehidupan (syariat). Keselamatan ini dapat dicapai dengan mematuhi prinsip iman kepada Allah, hari akhir, serta beramal saleh.⁵⁶ Pendapat ini didukung oleh penafsir syi'ah lainnya yakni Sayyid Husin Fadhlullah dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Min Wahyil Qur'an*.⁵⁷ Ayat ini jelas mendukung pluralisme. Meskipun tidak menyatakan bahwa semua agama benar, dan tidak pula menyebut bahwa salah satu agama menjadi agama yang benar, Ayat ini menekankan bahwa apa pun agama yang dianut seseorang, selama dia beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan tidak mengklaim bahwa suatu agama lebih benar atau lebih shahih dari agama lain, maka memiliki hak keselamatan di akhirat kelak.⁵⁸

Ibnu Abbās sebagaimana dikutip oleh Ibnu Asakir⁵⁹ menyatakan bahwa ayat ini *dinasakh* oleh Qs. Ali Imran ayat 85. Syaikh Thusi menyatakan bahwa hukum *Mansūkh* dalam ayat ini ialah *ba'id* atau sangat jauh atau bisa dikatakan tidak mungkin terjadi *Mansūkh*. Syaikh Thūsi menjelaskan bahwa tidak mungkin ada *nāsikh-mansūkh* dalam ayat ini karena *nāsikh* tidaklah berlaku bagi ayat-ayat yang memuat tentang *wa'id* atau janji (Allah menjanjikan siapa saja yang beriman kepada Allah, mengakui hari kebangkitan setelah kematian pada hari kiamat, serta mengerjakan amal saleh dan menaati Allah SWT maka dia akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya) tetapi *nāsikh* hanya berlaku pada hukum-hukum syar'i yang mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang baik.⁶⁰ Adapula yang berkata bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Sabi'in) hanyalah beriman pada mulutnya saja tidak pada hatinya (munafik) dan mereka masuk Islam setelah berkeras kepala terhadap keyakinan mereka. Sebagian ulama berkata bahwa: Barangsiapa yang masuk Islam dengan cara yang munafik, maka lebih sedikit pahala baginya. Maka dalam hal ini, Allah SWT memberitakan (melalui ayat ini) bahwa sama saja bagi mereka (kaum Yahudi, Nashrani dan Sabi'in) mengenai pahala disisi-Nya. Sesungguhnya kata "amal saleh" dalam ayat ini tidaklah termasuk dalam keimanan, karena huruf *wau* pada kata itu merupakan *ta'kid* atau penekanan sebagaimana Allah SWT juga menggunakan *wau ta'kid* pada Qs. Arrahman: 68, Qs. Al-Ahzab: 8, Qs. Al-Maidah: 86, dan Qs. Muhammad: 1. Alasan yang lain adalah karena amal itu bukanlah dilakukan dengan hati tetapi dengan tangan atau kaki (dengan perbuatan), maka mutlak amal yang dimaksud di sini ialah amal sebagaimana secara umum diketahui (amal saleh dengan sebuah perbuatan tanpa membedakan siapa yang berbuat).⁶¹

Adapun penggalan ayat *وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* maksudnya di sini ialah mereka tidak memiliki rasa takut terhadap kengerian hari kiamat yang nantinya akan mereka hadapi. Mereka juga tidak bersedih atas perbuatan yang telah diperbuat oleh mereka di dunia, karena mereka menyaksikan apa yang akan Allah SWT berikan bagi mereka berupa pahala dan kebahagiaan berada di sisi-Nya.⁶² Tentang kata *وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* Syaikh Thusi mengutip pendapat Ar-Rāzi yang berkata: yang dimaksud dengan tidak ada rasa sedih adalah mereka tidak sedih atas kematian.⁶³

⁵⁶ At-Thūsi, *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'an*, 385.

⁵⁷ Muhammad Husain Fadhlullāh, *Tafsīr Min Wahyil Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Malak, 1998), 70.

⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 24.

⁵⁹ Ibnu Asakir Al-Dimasqy, *Tarikh Madinah Dimasqy*, (Beirut: Dar Kutub Al-Islamy, 2012), 373.

⁶⁰ Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai hukum *nāsikh-mansūkh* dan ini merupakan hal yang wajar terjadi perdebatan di dalamnya.

⁶¹ At-Thūsi, *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'an*, 389.

⁶² Ibid, 389.

⁶³ Ibnu Abī Hatim Ar-Rāzi, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, (Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiyah, 2008), 426.

Syaikh Thusi menafsirkan Qs. Al-Maidah ayat 69 dengan terlebih dahulu menjelaskan makna *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا* yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan percaya kenabian Muhammad, *وَالَّذِينَ هَادُوا* yaitu kaum Yahudi dan beriman kepada kenabian Nabi Musa as, *وَالصَّابِغُونَ* merupakan jamak dari *sabii* yakni mereka yang meninggalkan keyakinan umat kebanyakan dan membentuk sebuah kelompok kecil yaitu mereka yang merupakan para penyembah bintang-bintang. Mereka menggunakan metode ahlul kitāb dalam keyakinan mereka. Kata *وَالنَّصْرَى* ditafsirkan sebagai kaum Nashrani yakni mereka yang mengikuti Nabi Isa as.⁶⁴

Syaikh Thūsi dalam menafsirkan kalimat *مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* menukil dua pendapat. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang beriman dalam hal ini mencakup semua orang yang beriman baik itu beriman secara lisan saja (kaum munafik) sebagaimana yang disebut oleh Al-Zajjaj dan yang beriman secara totalitas. Pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini adalah untuk mereka yang memelihara keimanan dan keikhlasan serta tidak meninggalkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Adapun kalimat selanjutnya *وَعَمِلَ صَالِحًا* ditafsirkan oleh Syaikh Thūsi sebagai gabungan dari amal dan perbuatan karena keduanya tidak akan terpisahkan. Syaikh Thūsi mengutip perkataan Al-Rummani yang menyatakan bahwa: “*Seseorang dalam mengerjakan sesuatu dia pasti mewujudkan apa yang tadinya tidak ada menjadi ada, maka itu menjadi sesuatu yang berubah (dari tidak ada ke ada). Ini meniscayakan adanya fiil (perbuatan) dalam amal tersebut.*”⁶⁵

Kalimat terakhir dalam ayat ini adalah *فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* yang ditafsirkan oleh Syaikh Thusi dengan kesedihan dan ketakutan terhadap apa yang sudah dan belum terjadi terhadap mereka. Mereka tidak ketakutan dengan adanya hari kebangkitan karena dua alasan. Alasan pertama karena hari kebangkitan hanyalah sementara, sedangkan mereka akan memperoleh kebahagiaan yang abadi sebagaimana yang ada dalam Qs. Al-Anbiya ayat 103. Hal itu adalah siksa neraka yang akan berlalu sebagaimana sakit yang dialami di dunia pasti akan berlalu. Alasan kedua adalah karena mereka yakin bahwa kengerian hari kiamat hanyalah menimpa orang-orang yang tersesat, bukan orang beriman.⁶⁶

Komparasi Mufassir, Naskah, dan *Madluum*

Ayat-ayat tentang pluralisme yang telah dikemukakan oleh para penafsir di atas merupakan ayat-ayat umum yang membahas tentang pluralisme. Penulis telah membuat komparasi penafsiran secara singkat dan padat untuk memperkenalkan kepada pembaca bagaimana para penafsir memandang ayat-ayat tersebut. Pada pembahasan ini, penulis akan mengungkapkan komparasi profile mufassir, komparasi dari segi naskah tafsir dan komparasi dari segi *madluum* para mufassir dalam bentuk tabel berikut:

a. Profil Mufasir

					Aliran
--	--	--	--	--	---------------

⁶⁴ At-Thūsi, *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 593.

⁶⁵ Ibid, 593.

⁶⁶ Ibid, 594.

Mufasir	Nama Lengkap	Tahun Lahir-Wafat	Asal	Guru	Aqidah	Fikih	Tasawuf
Al-Khāzin	Alau ad-Dīn Abū Hasan Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalīl al-Syaikhi al-Bahgdadi al-Khāzin	678 H-741 H	Baghda, Irak	- Ibn ad-Dawalibi - Al-Qāsim Ibn Mudaffir - Wazīrah binti Umar		Syafi'i	Sufi
An-Nasafi	Abū Al-Barakāt Hafiz al-Dīn Abdullāh ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Nasafi	630 H-701H	Nasaf, Uzbekistan	- Imam Al-Kurdi - Ahmad bin Muhammad al-itabi - Khawahir Zadah -	Ahlu sunnah wal jamaah.	Hanafi	-
Al-Alūsi	Abū Tsana Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Āfandī al-Ālūsī al-Baghdādī	10 Des 1802 – 29 July 1854	Baghda, Irak	- Baharuddin al-Alūsī - Nu'man Khairuddin al-Alūsī - Isma'il bin Musthafa al-Mushili	Sunni-Maturidiah	Hanafi	-
Syaikh Thūsi	Syaikh Abū Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Syaikh Thūsī	18 Feb 1201 M – 1274 M	Thus, Iran	- Abu Abdullah Ahmad bin Abdul Wahid bin Ahmad Bazaz (Ibnu Hasyir) - Ahmad bin Muhammad bin Musa (Ibnu Salt Ahwazi) - Abu Abdillah Husain bin Ubaidillah bin Ghadhairi - Abu Abdullah bin Muhammad bin Nu'man (Syekh Mufid)	Syiah-Itsna Asyariyah	Syiah	-

b. Profil Kitab Tafsir 1 (Naskah)

Judul	Tahun Terbit	Penerbit	Tempat Terbit	Cetakan	Jilid	Tahqiq
<i>Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl</i>	2013	Dārul Kutub Al-Ilmiyah	Beirut, Lebanon	-	6 Jilid	-
<i>Madārik At-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl</i>	2013	Dārul Kalam At-Thayiba	Beirut	-	4 Jilid	-
<i>Rūh al-ma'āni fī tafsīr al-Qur'ān al-'adzim wa sab'i al-matsani.</i>	2014	Dārul Kutub Al-Ilmiyah	Beirut Lebanon	-	30 Jilid	-
<i>Tafsīr Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	2010	Muassasah Ahl Bayt	Qum – Iran	-	9 Jilid	Muassasah Ahl Bayt li Ihyai Turots

c. Profil Kitab Tafsir 2 (*madlum*)

Judul	Metode Tafsir		Sumber Tafsir		Corak Tafsir
	Umum	Khusus	Sumber Primer	Sumber Sekunder	
<i>Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl</i>	Tahlili	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat lalu mendialogkannya. - Memperhatikan ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf dll - Mengambil syair untuk sumber. - Tidak mencantumkan sumber yang dikutip (hanya 	Bil-Ma`tsur: 1) Hadits Nabi; 2) Qaul Sahabat.	Tidak terlihat sumber pustaka dari tafsir atau kitab lain tetapi banyak menukil pendapat.	Fihi

		<p>mencantumkan nama nya saja).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencantumkan banyak sumber lain dari kitab tafsir, hadits, tarikh dll 			
<i>Madārik At-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wil</i>	Tahlili	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat lalu mendialogkannya. - Memperhatikan ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf dll - Mengambil syair untuk sumber - mencantumkan sumber yang dikutip (hanya mencantumkan nama nya saja). 	Bil-Ma`tsur 1) Hadits Nabi 2) Qaul Sahabat.	Mencantumkan sumber pustaka dari tafsir atau kitab lainnya.	Lughowi
<i>Rūb al-ma'āni fī tafsīr al-Qur'an al-'adzim wa sab'i al-matsani.</i>	Tahlili	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat lalu mendialogkannya - Menafsirkan Al-Qur'an dengan Qur'an - Memperhatikan ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf dll - Mengambil syair untuk sumber - Tidak mencantumkan sumber yang dikutip (hanya mencantumkan nama saja) 	Bil-Ma`tsur: 1) Hadits Nabi; 2) Qaul Sahabat Bir-Ra'yi: 1) lughah; 2) ijtihad	Tidak terlihat sumber pustaka dari tafsir atau kitab lain tetapi banyak menukil pendapat (tanpa mencatumkan sumber)	<i>Bi ra'yi/</i> tafsir melalui ijtihad
<i>Tafsir Tibyan fī Tafsir Al-Qur'an</i>	Tahlili	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat lalu mendialogkannya - Menafsirkan Al-Qur'an dengan Qur'an - Memperhatikan ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf dll - Mengambil syair untuk sumber 		<ul style="list-style-type: none"> - Kitab tafsir lain - Kitab hadits - Kitab tarikh 	<i>Aqāidi Syi'ab</i> (bercorak akidah syiah)

		- Mencantumkan banyak sumber lain dari kitab tafsir, hadits, tarikh dll.			
--	--	--	--	--	--

D. Kesimpulan

Pluralisme agama mengacu pada sebuah konsep atau pendekatan yang mengakui dan menghormati beragama keyakinan agama dalam suatu konteks sosial atau masyarakat tertentu. Dalam penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan pluralisme agama, sejumlah mufasir, mulai dari ulama klasik hingga yang lebih kontemporer, telah mengadakan perdebatan. Setiap kelompok memiliki argumen dan mempertahankan pandangan mereka masing-masing. Dalam konteks ini, ada ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran, seperti QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS. Al-Maidah ayat 69, yang membicarakan masalah pluralisme agama.

Dalam pandangan al-Khāzin, ia memahami bahwa Allah memberikan jaminan pahala kepada orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan melakukan amal baik. Ini mencakup orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, dengan syarat bahwa mereka memenuhi prinsip-prinsip keimanan. An-nasafi, di sisi lain, lebih berfokus pada aspek kebahasaan, adapun mengenai pluralisme, al-khāzin menafsirkan dengan pahala dan keselamatan dari Allah dapat dicapai oleh orang yang beriman, termasuk orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin.

Di sisi lain, al-Alūsi menafsirkan ayat tersebut dengan menekankan bahwa keimanan harus berdasarkan pada agama yang dibawa oleh Rasulullah. Sedangkan menurut Syeikh at-Thūsi, dia mengartikan bahwa keselamatan di hari akhirat dapat dicapai oleh berbagai kelompok agama, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam pandangan kepercayaan dan hukum agama. Kunci untuk mencapai keselamatan adalah mematuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan melakukan amal saleh.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al-Alusi". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1 (2013).
- Al-Damasqy. Ibnu Asakir. *Tarikh Madinah Dimasqy*. Beirut: Dar Kutub Al-Islamy, 2012.
- Alūsi (al), Syahabuddīn Mahmud. *Rub al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'adzīm wa sab'i al-matsani*. Beirut: Darul Kurub Al-Ilmiyah, 2014.
- Asfahāni (al), Rāghib. *Al-Mufradāth fi Alfāz Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Kutub.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Tafsir Min Wahyil Qur'an*. Beirut: Dār Al-Malak, 1998.
- Fadhlullah, Muhammad Husein. *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Malak, 1998.
- Fahmi, Sihr Muhammad. *Manhaj Al-Imam Al-Nasafi*. Tkt.: T.t.
- Hajar, Siti, Umayya. (2020). "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Vol. 8, No. 2 (2020).
- Hendro, Beko. "Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi". *JSA: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1 (2018).
<https://news.detik.com/berita/d-3346930/din-syamsuddin-jangan-bawa-sentimen-agama-atau-etnis-tertentu-di-kasus-ahok> diakses tanggal 23 Oktober 2023.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62836957> diakses tanggal 23 Oktober 2023.
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230801204122-4-459324/kelompok-hindu-muslim-india-bentrok-korban-berjatuhan> diakses tanggal 23 Oktober 2023.

- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211017130006-113-708869/jalan-panjang-konflik-islam-hindu-di-bangladesh> diakses tanggal 23 Oktober 2023.
- Khāzin (al), Imam Alau al-Din Al-Khazin. *Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Jilid 1. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2013
- Khikmatiar, Azkiya. (2018). *Abu Ja'far At-Thusi, Ulama Pembesar Mazhab Syiah*, Artikel <https://islami.co/abu-jafar-ath-thusi-ulama-pembesar-mazhab-syiah/>.
- Khozin, Ahmad. "Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fil dalam Tafsir al-Khazin". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Kumalasari, Aidah Mega. "Ayat-ayat Pluralisme Agama (Studi Komparatif Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj dan Tafsir al-Mishbah)". Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-Arab*. Beirut: Dār Al-Shadir, 2021.
- Masykur. "Pluralisme Dalam Konteks Studi Agama-Agama". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama, Vol. 8, No. 1*, (2016).
- Mazwin. "Metode Dan Corak Tafsir Imam Al-Nasafi (Studi Analisis Terhadap Tafsir Madarik Al-Tanzil Wahaqaiq Al-Ta'wil)". Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Naim, Ngainun. *Islam And Religious Pluralism The Dynamics Of Meaning Seizure*. Tulungagung: Satu Press, 2020.
- Naisamburi (An), Hakim. *Al-Mustadrak*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1354 H.
- Najib, Aan. *Al-Qur'an dalam Perspektif Pluralisme Agama*. Cirebon: Syntax Computama, 2019.
- Nasafi (an), Abū Al-Barakāt Hafiz al-Dīn. *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Tanzil*, Juz 1. Beirut: Darul Kalam at-Thayiba, 2013.
- Pomalingo, Samsi. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qardan. *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar Ma'rifah.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Solikhun. "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2021.
- Syamsuddin, Akbar. "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama", *Jurnal: Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 2020.
- Syibany (Asy), Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, 1993.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Thūsi (at), Abū Ja'far Muhammad Hasan. *Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*. Qum: Muassasah Ahl Bayt, 2010.
- Winarno, Hadi. "Agama Dalam Al-Qur'an, Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama". *Al-Marhalah*, Vol. 1, No. 1 (2017).

- Wira Hadikusuma. "Agama dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia)", Vol. 15, No. 1 (2015), *Jurnal: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/>*.
- Yusufian, Hasan Yusufian. *Kalam Jadid*. Penj: Ali Passowalangi. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Zahabi (al), Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, 2004.
- Zahabi (al), Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz I*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Zaiyadi, Ahmad. "Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an." *Jurnal: Al-Bayan Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2 (2023).
- Zulfahmi, Muhammad Syarif, Hawan dan Andi. Naskah Tafsir Al-Khazin. *Jurnal Tafseer*, Vol. 9 no. 1. (2021).